Jurnal Lingkar Pembelajaran Inovatif

Volume 6 Nomor 5, Mei 2025

MENINGKATKAN KESETARAAN AKSES PENDIDIKAN: PERAN SUBSIDI KARTU INDONESIA PINTAR (KIP) DALAM MEWUJUDKAN KEBERLANJUTAN PENDIDIKAN DI INDONESIA (STUDI KASUS DI UNIVERSITAS LAMPUNG)

Aldi Prasetyo[1], Ida Budiarty[2]
aldigeraldyn29@gmail.com[1] , ida.budiarti@feb.unila.ac.id[2]
Universitas Lampung

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis dampak program Kartu Indonesia Pintar (KIP) dalam meningkatkan kesetaraan akses pendidikan dan perannya mendukung keberlanjutan pendidikan bagi mahasiswa di Universitas Lampung. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui kuesioner yang disebarkan kepada 294 penerima KIP yang dipilih secara stratified sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KIP secara signifikan mengurangi beban finansial mahasiswa, dengan 94,2% responden menyatakan dapat lebih fokus pada studi tanpa khawatir tentang biaya kuliah. Sebanyak 90,9% juga menyatakan kebutuhan pinjaman pendidikan berkurang. Dari sisi akademik, KIP meningkatkan motivasi dan akses pendidikan berkualitas, ditunjukkan oleh 70,2% penerima yang meraih IPK di atas 3,50, melebihi syarat minimum 2,70. Namun, tantangan seperti ketidaktepatan jadwal pencairan (44,5%) dan ketidakcukupan dana (90,4%) masih ditemui. Simpulan penelitian menegaskan bahwa KIP efektif mendorong kesetaraan dan keberlanjutan pendidikan, tetapi perlu perbaikan dalam alokasi dan mekanisme pencairan dana untuk optimalisasi manfaat.

Kata Kunci: Kartu Indonesia Pintar (KIP), Kesetaraan Akses Pendidikan, Keberlanjutan Pendidikan, Dampak Finansial, Universitas Lampung.

ABSTRACT

This study examines the impact of the Smart Indonesia Card (KIP) program on improving equal access to education and its role in supporting educational sustainability among students at the University of Lampung. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through questionnaires distributed to 294 KIP recipients, selected through stratified sampling. The results indicate that KIP significantly alleviates students' financial burdens, with 94.2% of respondents stating they can focus more on their studies without worrying about tuition costs. Additionally, 90.9% reported reduced reliance on educational loans. Academically, KIP enhances motivation and access to quality education, as evidenced by 70.2% of recipients achieving a GPA above 3.50, surpassing the minimum requirement of 2.70. However, challenges such as inconsistent disbursement schedules (44.5%) and insufficient fund coverage (90.4%) remain. The study concludes that KIP effectively promotes educational equity and sustainability but recommends improvements in fund allocation and disbursement mechanisms to maximize its benefits.

Keywords*: Smart Indonesia Card (KIP), Equal Access To Education, Educational Sustainability, Financial Impact, University Of Lampung*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak fundamental setiap individu dan menjadi kunci utama dalam pembangunan berkelanjutan suatu bangsa. Meskipun demikian, kesenjangan akses pendidikan masih menjadi tantangan signifikan di Indonesia, di mana perbedaan kondisi sosial ekonomi antar daerah dan kelompok masyarakat seringkali menjadi penghalang bagi sebagian anak Indonesia untuk memperoleh pendidikan yang layak (Azzahra, 2020). Upaya pemerataan pendidikan menjadi prioritas penting untuk memastikan seluruh lapisan masyarakat dapat menikmati pendidikan tanpa memandang usia, waktu, dan tempat tinggal mereka, baik di kota maupun di desa (Nikmah et al., 2020).

Rendahnya partisipasi dalam pendidikan di Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor utama: kesulitan akses ke lembaga pendidikan, keterbatasan biaya, dan prioritas ekonomi keluarga yang mengutamakan pemenuhan kebutuhan dasar sebelum pendidikan (Agusman, 2019). Kemiskinan menjadi faktor signifikan yang berkontribusi pada ketidakmerataan pendidikan di negara ini, dimana masalah ekonomi keluarga secara langsung mempengaruhi tingkat partisipasi dalam pendidikan (Nurokhmah, 2021).

Pendidikan merupakan suatu rangkaian pengembangan kualitas individu yang berfokus pada pembentukan karakter melalui pengembangan sikap, perilaku, dan pengetahuan pembelajar. Proses ini diwujudkan melalui berbagai upaya berupa kegiatan edukasi, pelatihan, pengajaran, dan pembiasaan yang sistematis dan berkelanjutan (Budiarty dkk., 2024).

Dalam upaya mengatasi permasalahan tersebut, pemerintah Indonesia telah mengimplementasikan berbagai kebijakan dan program strategis, salah satunya adalah Kartu Indonesia Pintar (KIP). Program yang diperkenalkan pada tahun 2014 oleh Presiden Joko Widodo ini secara khusus dirancang untuk mendukung anak-anak berusia 6-21 tahun dari keluarga prasejahtera agar dapat melanjutkan pendidikan dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Bantuan yang disediakan dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan pendidikan, termasuk biaya masuk sekolah, pembelian buku, dan pengeluaran pendidikan lainnya.

Perkembangan program KIP Kuliah menunjukkan tren positif dengan peningkatan jumlah penerima yang signifikan dari 552.706 pada tahun 2020 menjadi 985.577 mahasiswa pada tahun 2024. Pertumbuhan hampir dua kali lipat dalam lima tahun berturut-turut ini mencerminkan komitmen pemerintah dalam memperluas akses pendidikan tinggi dan mengurangi kesenjangan pendidikan bagi masyarakat Indonesia, terutama dari kalangan ekonomi menengah ke bawah (Bina Bangsa Getsempena, 2024).

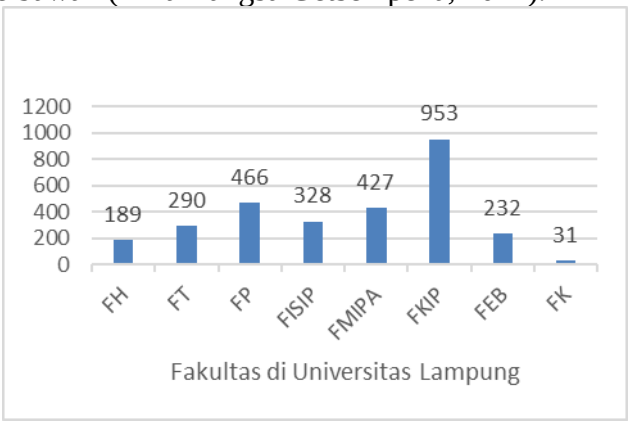

Gambar 1. Daftar penerima KIP di Univesitas Lampung

Di Provinsi Lampung, program KIP telah menjadi instrumen penting dalam meningkatkan akses pendidikan. Universitas Lampung (Unila), sebagai perguruan tinggi negeri terbesar di provinsi ini, menjadi lokasi strategis untuk mengkaji implementasi dan dampak program tersebut. Dengan total 2.916 mahasiswa penerima yang tersebar di delapan

fakultas dengan proporsi beragam, Unila menyediakan basis data yang representatif untuk analisis mendalam. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) menunjukkan jumlah penerima tertinggi dengan 953 mahasiswa, diikuti oleh Fakultas Pertanian (466 mahasiswa) dan fakultas-fakultas lainnya dengan jumlah bervariasi hingga yang terendah di Fakultas Kedokteran (31 mahasiswa).

Meskipun program KIP telah berjalan selama hampir satu dekade, evaluasi menyeluruh terhadap dampaknya dalam mewujudkan kesetaraan akses pendidikan masih terbatas. Hal ini sejalan dengan temuan dari OECD (2022) yang menyoroti pentingnya perbaikan dalam tata kelola dan transparansi program bantuan pendidikan di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Selain itu, kajian tentang keberlanjutan pendidikan bagi penerima KIP menjadi aspek krusial yang perlu dikaji lebih mendalam.

Keberlanjutan pendidikan dalam konteks penerima KIP tidak hanya menekankan pada pemberian akses awal, tetapi juga kemampuan penerima untuk konsisten melanjutkan dan menyelesaikan pendidikan hingga tuntas. Aspek ini menjadi sangat penting mengingat manfaat ekonomi yang dapat diperoleh, termasuk peningkatan kesejahteraan sosial, ketahanan terhadap perubahan ekonomi, dan stabilitas ekonomi keluarga. Lebih jauh, kajian mengenai efek jangka panjang KIP terhadap pergerakan sosial dan pemberantasan kemiskinan juga sangat relevan untuk diteliti..

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menganalisis peran KIP dalam meningkatkan akses pendidikan di Universitas Lampung. Lokasi penelitian dipilih karena memiliki 2.916 mahasiswa penerima KIP yang tersebar di delapan fakultas, menjadikannya representatif untuk analisis implementasi program.

Dari populasi 2.916 mahasiswa penerima KIP, diambil sampel sebanyak 294 mahasiswa (10%) menggunakan teknik stratified random sampling untuk memastikan keterwakilan proporsional dari setiap fakultas. Distribusi sampel ditentukan berdasarkan proporsi jumlah penerima KIP di masing-masing fakultas.

Penelitian mengoperasionalkan lima variabel utama: kesetaraan akses pendidikan, Kartu Indonesia Pintar (KIP), keberlanjutan pendidikan, dampak ekonomi dan finansial, serta akses pendidikan dan motivasi. Variabel-variabel ini dirancang untuk mengukur efektivitas program KIP secara komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambar 2. IPK Responden saat ini

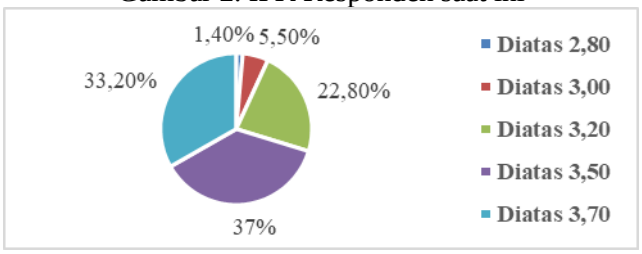

Berdasarkan gambar 2, Data ini menunjukkan bahwa 70,2% memiliki IPK yang sangat baik yaitu di atas 3.50. Sementara itu, responden dengan IPK di bawah 3.20 hanya berjumlah 6,90%. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, kelompok responden yang disurvei memiliki kinerja akademik yang baik dengan mayoritas memperoleh IPK dalam rentang atas.

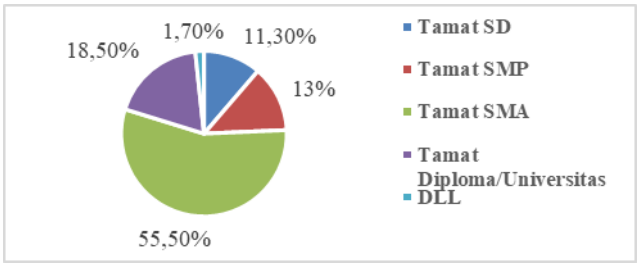

Gambar 3. Pendidikan orangtua (Ayah)

Berdasarkan Gambar 3, menunjukkan bahwa pendidikan mayoritas (ayah) dari mahasiswa penerima KIP memiliki latar belakang pendidikan SMA (55,50%). PendidikanDiploma/Universitas menduduki posisi kedua (18,5%), diikuti SMP (13%). Terdapat 11,1% orangtua responden hanya menyelesaikan pendidikan SD , sementara kategori lain-lain (DLL) mencatatkan persentase terendah. Distribusi ini memberikan gambaran latar belakang sosial-ekonomi mahasiswa penerima KIP dan dapat menjadi dasar analisis terhadap variabel lain dalam penelitian.

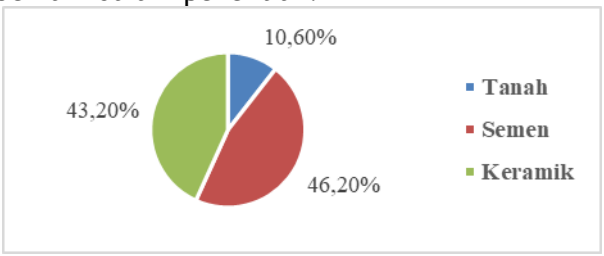

Gambar 4. Kondisi tempat tinggal

Gambar 4 ini menunjukkan bahwa mayoritas penerima KIP tinggal di rumah dengan lantai berbahan Semen (46,20%). Persentase kedua adalah rumah dengan lantai Keramik, yakni sebesar 43,20%. Masih terdapat 10,60% penerima KIP yang tinggal di rumah dengan lantai berupa Tanah. Data tersebut menujukkan masih ada penerima KIP yang tinggal di rumah berlantai tanah menunjukkan bahwa program KIP telah menjangkau mahasiswa dari keluarga yang benar-benar membutuhkan bantuan untuk mengakses pendidikan tinggi.

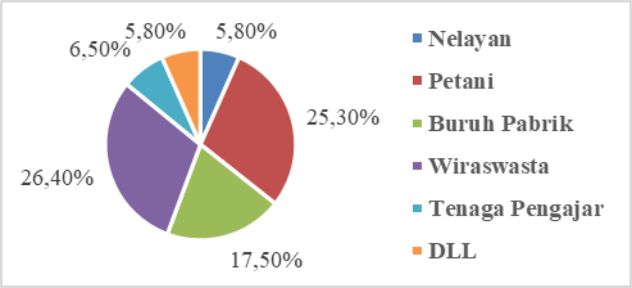

Gambar 5. Pekerjaan Orangtua (Ayah)

Tabel 1. Deskriptif Statistik Total X

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TotalX	294	10	35	27.72	3.785
Valid N (listwise)	294				

Rata-rata skor yang diperoleh adalah 27,72 dengan standar deviasi sebesar 3,785. Nilai rata-rata yang mendekati angka maksimum menunjukkan bahwa, secara umum, mahasiswa penerima KIP merasakan dampak positif yang signifikan terhadap kondisi ekonomi dan finansial mereka. Sementara itu, standar deviasi yang relatif kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata mengindikasikan bahwa sebagian besar responden memiliki persepsi yang serupa, yang berarti penilaian mereka tentang manfaat ekonomi dan finansial program KIP cenderung seragam.

Tabel 2. Deskriptif Statistik Total Y

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TotalY	294	13	45	37.44	4.937
Valid N (listwise)	294				

Rata-rata diperoleh nilai minimum 37, maksimum 45, dengan rata-rata 37,44 dan standar deviasi 4,937. Hal ini menunjukkan bahwa program tersebut berhasil meningkatkan akses pendidikan dan motivasi belajar bagi sebagian besar responden. Standar deviasi sebesar 4,937 menggambarkan adanya variabilitas moderat dalam respon, yang mungkin dipengaruhi oleh faktor-faktor kontekstual seperti perbedaan latar belakang sosio-ekonomi responden atau variasi implementasi program di berbagai institusi.

PEMBAHASAN

Akses Pendidikan dan Motivasi Belajar

KIP telah terbukti memberikan dampak positif terhadap akses pendidikan dan motivasi belajar mahasiswa Universitas Lampung. Sebanyak 90,5% responden menyatakan program ini memudahkan mereka dalam mengikuti kegiatan pendidikan dan mendapatkan materi pembelajaran. Lingkungan pendidikan yang inklusif dan setara tercipta dengan baik, ditunjukkan oleh 91,2% responden yang tidak merasakan diskriminasi sebagai penerima bantuan.

Dalam hal motivasi belajar, 81,3% mahasiswa mengakui bahwa dukungan finansial KIP sangat penting bagi pencapaian akademik mereka, dan mayoritas (92%) memanfaatkan dana tersebut untuk memperluas pengetahuan. Keberhasilan program ini juga tercermin dari prestasi akademik yang tinggi, dengan 70,2% mahasiswa berhasil meraih IPK di atas 3,50, jauh melampaui syarat minimal program yaitu 2,70. KIP tidak hanya membuka akses pendidikan tetapi juga efektif memperkuat semangat belajar mahasiswa dari keluarga ekonomi lemah.

Program ini berhasil menjembatani kesenjangan pendidikan dengan memastikan bahwa faktor ekonomi tidak menjadi penghalang bagi mahasiswa untuk mendapatkan pendidikan berkualitas. Dengan adanya dukungan finansial dari KIP, mahasiswa dapat mengakses berbagai sumber belajar, seperti buku referensi, dan teknologi pendukung pembelajaran yang sebelumnya mungkin sulit dijangkau karena keterbatasan ekonomi. Hal ini memungkinkan mereka untuk berpartisipasi secara penuh dalam proses pembelajaran tanpa hambatan material.

Peningkatan motivasi belajar yang dialami oleh mahasiswa penerima KIP juga berdampak pada indeks pengetahuan kumulatif (IPK). Terbukti dari data bahwa mayoritas mahasiswa penerima KIP mampu berprestasi secara akademik, yang menunjukkan bahwa program ini tidak hanya memberikan bantuan finansial tetapi juga berhasil membangun tanggung jawab akademik dan semangat belajar pada mahasiswa. Meskipun masih terdapat 6,9% responden dengan IPK di bawah 3,20 , secara keseluruhan program KIP telah berhasil menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung pertumbuhan akademik mahasiswa dari berbagai latar belakang ekonomi.

Dampak Ekonomi dan Finansial

Program KIP telah memberikan dampak ekonomi dan finansial yang signifikan bagi mahasiswa Universitas Lampung. Sebagian besar mahasiswa (94,2%) dapat fokus pada studi tanpa khawatir tentang biaya kuliah, sementara 90,9% mengalami pengurangan kebutuhan pinjaman pendidikan. Program ini juga membantu 87,8% mahasiswa untuk mengalokasikan dana KIP bagi kebutuhan pendidikan selama 6 bulan setelah pencairan, menunjukkan stabilitas finansial dalam jangka pendek hingga menengah.

Selain itu, KIP berhasil mengurangi beban ekonomi keluarga mahasiswa, dengan diberikan nya subsidi berupa biaya pendidikan dan biaya hidup. Meskipun demikian,

program ini masih menghadapi tantangan seperti kesulitan perencanaan keuangan jangka panjang akibat ketidakpastian waktu pencairan dana (44,5%) dan keterbatasan dana yang tidak selalu mencukupi untuk semua biaya pendidikan (90,4%).

Penelitian juga menunjukkan bahwa 29,6% mahasiswa penerima KIP mengalami kesulitan dalam mengalokasikan dana untuk transportasi, yang menjadi salah satu komponen pengeluaran terbesar mereka. Walaupun dana KIP tidak sepenuhnya mencukupi untuk menutupi seluruh biaya hidup mahasiswa, program ini tetap menciptakan dampak ekonomi yang berkelanjutan dengan mengurangi tekanan finansial pada pihak keluarga. Dana yang awalnya dialokasikan untuk pendidikan dapat dialihkan untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa dan keluarga selama menjalani pendidikan secara penuh.

KIP juga memberikan ketahanan terhadap perubahan ekonomi, karena meskipun terjadi fluktuasi ekonomi atau kenaikan UKT, biaya pendidikan dasar tetap ditanggung melalui program ini. Hal ini menciptakan jaminan keberlanjutan pendidikan meskipun terdapat ketidakpastian dalam pencairan dana. Dengan demikian, program KIP tidak hanya memberikan manfaat finansial jangka pendek tetapi juga menciptakan fondasi yang lebih kuat untuk ketahanan ekonomi keluarga mahasiswa dan menjamin keberlangsungan pendidikan mereka dalam jangka panjang.

Pemenuhan Prasyarat Akademik

Penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa penerima KIP di Universitas Lampung sangat berhasil dalam memenuhi prasyarat akademik untuk keberlanjutan beasiswa. Data menunjukkan pencapaian yang menggembirakan dimana 70,2% responden memiliki IPK di atas 3,50, dengan 37% di antaranya bahkan mencapai IPK lebih dari 3,70.

Angka ini jauh melampaui persyaratan minimal program KIP yang hanya menetapkan IPK 2,70 sebagai standar kelayakan. Keberhasilan akademik ini terbukti tidak dipengaruhi oleh latar belakang sosial ekonomi keluarga, karena mahasiswa yang berasal dari keluarga dengan pendidikan orangtua rendah (11,1% ayah dan 13,4% ibu hanya tamat SD) atau bekerja di sektor informal (26,4% wiraswasta dan 25,3% petani) tetap mampu mencapai IPK tinggi yang setara dengan rekan mereka dari latar belakang keluarga yang lebih mapan.

Keberlanjutan program KIP teramati melalui empat aspek utama. Pertama, konsistensi penyelesaian studi, dimana 94,2% mahasiswa menyatakan dapat fokus pada pendidikan tanpa terbeban masalah biaya.

Kedua, pencapaian akademik berkelanjutan yang ditunjukkan dengan dominasi mahasiswa (70,2%) memperoleh IPK di atas 3,50.

Ketiga, manfaat ekonomi berkelanjutan dengan 90,9% mahasiswa melaporkan berkurangnya kebutuhan akan pinjaman pendidikan, sehingga mengurangi potensi beban utang jangka panjang. Keempat, kesetaraan berkelanjutan dalam pendidikan tercermin dari 91,2% responden yang tidak merasakan diskriminasi sebagai penerima bantuan.

Meski demikian, masih terdapat 6,9% responden dengan IPK di bawah 3,20 yang memerlukan pendampingan dan strategi khusus untuk memastikan mereka dapat terus memenuhi persyaratan keberlanjutan beasiswa KIP. Dengan demikian, program KIP tidak hanya menyediakan akses pendidikan tetapi juga menciptakan sistem yang berkelanjutan yang memungkinkan mahasiswa dari berbagai latar belakang untuk berprestasi secara akademik dan mempertahankan beasiswa mereka.

Tantangan dan Rekomendasi

Meskipun KIP secara umum berhasil mendukung keberlanjutan pendidikan, beberapa tantangan masih perlu diatasi. Sebanyak 44,5% responden mengalami kesulitan merencanakan keuangan jangka panjang karena ketidakpastian waktu pencairan dana. Hal ini dapat menjadi evaluasi terkait pengaturan jadwal pencairan dana yang lebih teratur dan dapat diprediksi.

Selajutnya, terdapat 90,4% responden menyatakan dana KIP tidak selalu mencukupi semua biaya pendidikan, yang menunjukkan bahwa besaran biaya yang diterima oleh mahasiswa perlu di evaluasi terkait jumlah dana bantuan untuk biaya pendidikan nya.

Data menunjukkan bahwa 6,9% responden masih memiliki IPK di bawah 3,20. Mahasiswa dalam kategori ini sebaiknya melakukan evaluasi diri dengan mengamati strategi belajar rekan-rekan mereka yang berhasil mencapai IPK di atas 3,20. Dengan adanya dukungan KIP yang meringankan beban biaya pendidikan, mahasiswa seharusnya dapat lebih berkonsentrasi pada studi mereka. Oleh karena itu, penting bagi mereka untuk meningkatkan motivasi dan mengadopsi pola pembelajaran yang terbukti efektif dari mahasiswa lain yang berprestasi.

KESIMPULAN

Program Kartu Indonesia Pintar (KIP) telah memberikan dampak ekonomi dan finansial yang signifikan bagi mahasiswa Universitas Lampung, dengan 94,2% mahasiswa dapat fokus pada studi tanpa khawatir biaya kuliah dan 90,9% mengalami pengurangan kebutuhan pinjaman pendidikan. Program ini memberikan stabilitas finansial jangka menengah meskipun masih menghadapi tantangan seperti ketidakpastian waktu pencairan dana dan keterbatasan dana untuk transportasi.

Program Kartu Indonesia Pintar berhasil memberikan pengaruh positif terhadap akses pendidikan dan motivasi belajar mahasiswa Universitas Lampung. Sebagian besar responden (90,5%) menyatakan kemudahan dalam mengikuti kegiatan pendidikan, sementara 91,2% merasakan kesetaraan dalam lingkungan belajar tanpa diskriminasi. Dukungan finansial dari program ini menjadi faktor penting dalam meningkatkan motivasi dan pencapaian akademik, terbukti dengan 81,3% mahasiswa mengakui kontribusinya terhadap prestasi mereka dan 92% memanfaatkannya untuk pengembangan pengetahuan. Keberhasilan ini tercermin dari perolehan IPK di atas 3,50 yang dicapai oleh 70,2% mahasiswa, jauh melampaui persyaratan minimal program. Dengan menghilangkan hambatan ekonomi, KIP efektif menjembatani kesenjangan pendidikan sehingga mahasiswa dapat mengakses beragam sumber belajar berkualitas yang sebelumnya sulit dijangkau. Meskipun masih terdapat 6,9% mahasiswa dengan IPK di bawah 3,20, secara keseluruhan program ini telah berhasil menciptakan ekosistem pendidikan inklusif yang mendukung perkembangan akademik mahasiswa dari berbagai latar belakang ekonomi.

Untuk pemenuhan prasyarat akademik keberlanjutan beasiswa, data menunjukkan 70,2% responden memiliki IPK di atas 3,50 dengan 37% mencapai IPK lebih dari 3,70, pencapaian yang tidak dipengaruhi latar belakang sosial ekonomi keluarga.

Tantangan dan Rekomendasi

Meskipun KIP secara umum berhasil mendukung keberlanjutan pendidikan, beberapa tantangan masih perlu diatasi. Sebanyak 44,5% responden mengalami kesulitan merencanakan keuangan jangka panjang karena ketidakpastian waktu pencairan dana. Hal ini dapat menjadi evaluasi terkait pengaturan jadwal pencairan dana yang lebih teratur dan dapat diprediksi.

Selajutnya, terdapat 90,4% responden menyatakan dana KIP tidak selalu mencukupi semua biaya pendidikan, yang menunjukkan bahwa besaran biaya yang diterima oleh mahasiswa perlu di evaluasi terkait jumlah dana bantuan untuk biaya pendidikan nya.

Data menunjukkan bahwa 6,9% responden masih memiliki IPK di bawah 3,20. Mahasiswa dalam kategori ini sebaiknya melakukan evaluasi diri dengan mengamati strategi belajar rekan-rekan mereka yang berhasil mencapai IPK di atas 3,20. Dengan adanya dukungan KIP yang meringankan beban biaya pendidikan, mahasiswa seharusnya dapat lebih berkonsentrasi pada studi mereka. Oleh karena itu, penting bagi mereka untuk

meningkatkan motivasi dan mengadopsi pola pembelajaran yang terbukti efektif dari mahasiswa lain yang berprestasi.

DAFTAR PUSTAKA

Agusman, Y. (2019). Implementasi Program Indonesia Pintar di Sekolah Dasar Negeri 1 Kolakaasi Kabupaten Kolaka. Public Inspiration: Jurnal Administrasi Publik, 4(2), 105–113.

Amin, A., Sasongko, R. N., & Yuneti, A. (2022). Kebijakan Kartu Indonesia Pintar untuk memerdekakan mahasiswa kurang mampu. Journal Of Administration and Educational Management (ALIGNMENT), 5(1), 98–107.

Astuti, R. S. (2017). Implementasi kebijakan kartu indonesia pintar dalam upaya pemerataan pendidikan tahun ajaran 2015/2016 di smp n 1 semin. Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan, 6(2), 121–127.

Aziz, A. R. (2019). Implementasi Instruksi Presiden (Inpres) No 07 Tahun 2014 tentang Kebijakan Kartu Indonesia Pintar (KIP) dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Masyarakat Miskin di Indonesia. Jurnal Pemerintahan Dan Politik, 4(2).

Azzahra, N. F. (2020). Addressing distance learning barriers in Indonesia amid the Covid-19 pandemic. Policy Brief.

Bakhtiar, M. J., & Arismunandar. (2024). Pemanfaatan Kebijakan Program Indonesia Pintar (PIP) Melalui Kartu Indonesia Pintar (KIP) di SMP Negeri 4 Buton Selatan. JURNAL PEMIKIRAN DAN PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN, 6(3), 589–593.

Bappenas. (2021). Panduan Penanggulangan Kemiskinan Ekstrem Bab III: Kebijakan Saat Ini. Jakarta: Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas).

Becker, G. S. (1993). Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis, with Special Reference to Education (3rd ed.). Chicago: University of Chicago Press.

Beranda Inspirasi. (2025, April 15). Pendidikan berkualitas sebagai kunci ekonomi berkelanjutan dan inklusivitas.

Bina Bangsa Getsempena. (2024). Kuota penerima KIP Kuliah 2024 naik, kini untuk hampir 1 juta mahasiswa.

Budiarty, I., dkk. (2024). Pembinaan Keterampilan dan Kapabilitas Remaja Putus Sekolah Melalui Pelatihan Pembuatan Bross Rajut di Desa Gebang Kecamatan Teluk Pandan Pesawaran. BEGAWI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung, 2(1).

Creswell, J. W. (2014). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.). SAGE Publications.

Ghozali, I. (2021). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26. Semarang: Universitas Diponegoro Press.

Handayani, R., dkk. (2020). The implementation of energy subsidy reduction policy on the Indonesian economy performance. International Journal of Financial, Accounting, and Management, 1(4).

Karim, F. (2023). Analisis Kebijakan Program Kartu Indonesia Pintar (KIP Kuliah) di Perguruan Tinggi. Universitas Sriwijaya.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). Rencana strategis (Renstra) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020-2024. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Lembaga Negara Republik Indonesia. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2016 Tentang Satuan Tugas Sapu Bersih Pungutan Liar. , (2016).

McCullough, C. M. (2023). Evaluation Rates of Mental Health Court and Recidivism: a Qualitative Measure of Court's Efficacy. Saint Leo University.

Nikmah, F. A., dkk. (2020). Apakah Kartu Indonesia Pintar berhasil menurunkan angka putus sekolah. Jurnal Komunikasi Pendidikan, 4(2), 72.

Nurokhmah, N. (2021). Program Indonesia Pintar (PIP): Implementasi Kebijakan Kesejahteraan dalam Upaya Meningkatkan Angka Partisipasi Pendidikan. Jurnal Paradigma: Jurnal Multidisipliner Mahasiswa Pascasarjana Indonesia, 2(1).

OECD. (2022). Education at a Glance 2022.

Rini, P. P., Muhyidin, A., & Atikah, C. (2024). Peran Kartu Indonesia Pintar (KIP) Kuliah Dalam Meningkatkan Kesetaraan Pendidikan Tinggi (Studi Kasus Universitas Salakanagara). Metakognisi, 6(2), 119–126.

Rohaeni, N. E., & Saryono, O. (2018). Implementasi Kebijakan Program Indonesia Pintar (PIP) Melalui Kartu Indonesia Pintar (KIP) dalam Upaya Pemerataan Pendidikan. Indonesian Journal of Education Management & Administration Review, 2(1), 193–204.

Setiawan, E., Handayani, N., & Setiono, R. (2024). Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats Analysis of Strategies to Improve School Competitiveness in Coastal Areas. TAKSONOMI: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar, 4(3), 304–315.

Singarimbun, M., & Effendi, S. (2011). Metode Penelitian Survai. Jakarta: LP3ES.

Stiglitz, J. E., & Walsh, C. E. (2006). Economics. New York: WW Norton & Company, Inc.

Sufni, N. (2024). Analisis Keberhasilan Program Kartu Indonesia Pintar (KIP) dalam Meningkatkan Akses Pendidikan di Indonesia. Benefit: Journal of Bussiness, Economics, and Finance, 2(2), 38–45.

Thorne, S. (2020). Beyond theming: Making qualitative studies matter. Nursing Inquiry, Vol. 27, p. e12343. Wiley Online Library.